

MENCARI DASAR BERSAMA: TINJAUAN HISTORIOGRAFIS DALAM Mencari VISI INDONESIA

Andreo Fernandez Rajagukguk

Sekolah Tinggi Bibelvrouw (STB-HKBP) Laguboti-Sumatera Utara

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki ribuan pulau. Kekhasan tersebut ingin menandakan beragamnya suku bangsa dan bahasa di Indonesia. Jean Gelman Taylor dalam bukunya *Indonesia Peoples and Histories* (2003), meyakini bahwa dengan beragamnya suku bangsa dan bahasa di Indonesia, maka banyak pula kisah atau sejarah dari segala suku bangsa tersebut yang bahkan belum terungkap sama sekali. Tentunya, hal ini menjadi “kerugian” tersendiri bagi sejarah nasional dan identitas suku bangsa tertentu ketika berbicara mengenai “menjadi Indonesia”; mengingat “menjadi Indonesia” merupakan bentuk kuasa atas hubungan sebab-akibat di dalam interaksi sosial yang teramati, yang dapat memberikan pondasi yang kuat bagi Indonesia.

Namun demikian, terlepas dari keyakinan tersebut, Indonesia dengan beragam suku bangsa dan bahasa, tentunya memiliki perjalanan panjang atau sejarah yang panjang dalam mempersatukan suku-suku bangsa tersebut. Tulisan ini akan melihat ke belakang (baca: sejarah) untuk menyelidiki visi yang menjadi dasar bersama hingga terbentuknya Indonesia, serta menjadi rujukan dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi Indonesia kini.

Kata Kunci: Nasionalisme, Visi, Lanskap, Sejarah, Hibrid, Kuasa.

Abstract

Indonesia is a unique country that has thousands of islands. This unique wants to signify the diversity of ethnic groups and languages in Indonesia. Jean Gelman Taylor in her book, *Indonesia. Peoples and Histories* (2003), believes that with the diversity of ethnic groups and languages in Indonesia, there are many stories or history of all these ethnic groups that have not even been revealed at all. Of course, this is a "loss" for national history and the identity of certain ethnic groups when talking about "becoming Indonesia"; bearing in mind "being Indonesia" is a form of power over causal relations in observable social interaction, which can provide a strong foundation for Indonesia.

However, apart from these beliefs, Indonesia with a variety of ethnic groups and languages, of course, has a long journey or a long history of unifying these ethnic groups. This paper will look back (read: history) to investigate the vision that became the common ground for the formation of Indonesia, as well as a reference in laying a solid foundation for Indonesia today (after independence).

Keywords: Nasionalism, Vision, Landscape, History, hybrid, Power.

PENDAHULUAN

*“Dari Sabang Sampai Merauke Berjajar Pulau-Pulau
Sambung menyambung menjadi satu itulah Indonesia.”*

Kalimat di atas adalah sepenggal lirik lagu *Dari Sabang Sampai Merauke*. Lirik tersebut ingin menggambarkan wilayah Indonesia yang memiliki ribuan pulau di antara Sabang dan Merauke. Walaupun terpisah namun menjadi satu di dalam satu negara. Nama “Indonesia” memanglah digambarkan untuk mengidentifikasikan banyaknya pulau-pulau. Awalnya, sebutan ini berasal dari etnolog Jerman yang ingin menggambarkan nama Indonesia sebagai pulau-pulau India yang berada di wilayah geografis antara Asia dan Australia termasuk wilayah Filipina pada 1884, yang kemudian nama tersebut diambil oleh Gerakan Nasionalis Indonesia (Vlekke, 2008: 6). Namun demikian, Indonesia menjadi lambang pengikat atau kesatuan dari ribuan pulau tersebut, walaupun dalam hal ini tidak termasuk Filipina, Singapura dan pulau-pulau kecil lainnya yang bukan bagian dari Indonesia. Tetapi paling tidak, Indonesia telah menjadi penghubung dalam bentuk kuasa atas ribuan pulau di Indonesia. Kekuasaan tersebut, jikalau saya ingin mengutip Benedict Anderson tentang kekuasaan terbatas, maka bahwa kekuasaan itu tidak “ada” atau abstrak, namun dapat menjadi rumusan untuk pola interaksi sosial yang teramati (Anderson, 1990: 44). Istilah negara Indonesia adalah menunjuk kepada kuasa tersebut dan menunjukkan hubungan sebab akibat di dalam interaksi sosial yang teramati. Paling tidak seperti yang dikatakan Jean Gelman Taylor dalam bukunya *Indonesia Peoples and Histories* (2003), bahwa hubungan interaksi sosial ini menghadirkan hubungan paralel sejarah yang saling dipengaruhi dan mempengaruhi (Taylor, 2003: 2).

Terlepas dari adanya hubungan interaksi tersebut, banyaknya pulau di Indonesia juga menandakan bahwa pulau-pulau tersebut memiliki narasinya masing-masing. Menurut Taylor, ada banyak kisah tentang Indonesia. Namun, semua penyelidikan sejarah tentang Indonesia selalu mengaitkan interaksi sosial tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa masih banyak narasi-narasi di antara pulau-pulau tersebut yang belum naik ke permukaan, baik yang terkait dengan narasi Indonesia maupun narasi terpisah. Misalnya saja, Anthony Reid yang bahkan pernah menulis artikel tentang sejarah Batak yang sampai kini belum mendapatkan temuan yang signifikan, sehingga ia pun memberikan judul dalam artikelnya, yaitu *“Is there a Batak History?”* (Reid, 2006: 16-17) dan masih banyak lagi narasi-narasi yang belum terungkap di seluruh pulau di Indonesia. Taylor pun menunggu dan berharap akan munculnya sejarah-sejarah tersebut.

Kebersatuan pulau-pulau di Indonesia sangatlah menarik untuk melihat dasar terbentuknya Indonesia. Melihat panjangnya sejarah perjalanan Indonesia, narasi-narasi tentang interaksi pulau-pulau tersebut menjadi dasar akan terbentuknya Indonesia. Bahkan banyak para ahli atau kaum bangsawan yang selalu ingin mengidentifikasikan Indonesia untuk meletakkan dasar bersama bagi Indonesia. Pondasinya adalah dengan meyakini asal muasal Indonesia yang sudah terbentuk (lanskap) sebelum kolonialisme di Indonesia. Bahkan, pemerintahan Indonesia sendiri pada masa kepemimpinan Soekarno dan Soeharto atau bahkan hingga sampai sekarang meyakini akan kebesaran dan kekuasaan Indonesia yang telah ada sebelum Indonesia terbentuk, bahkan jauh sebelum kolonialisasi Belanda dengan mengadopsi visi Majapahit. Namun pertanyaannya, apakah benar visi kuasa Majapahit dapat sesuai untuk dan mewakili seluruh bangsa Indonesia? Apakah visi Majapahit dapat merespon nasionalisme Indonesia? Apakah ada visi lain yang melihat Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah awal dari bagaimana melihat Indonesia

dengan keragaman budaya dan bangsa. Tulisan ini akan melihat dan mengkaji ke belakang untuk melihat visi dalam membangun Indonesia, serta menjadi rujukan atas visi Indonesia kini (pascakolonial).

METODE

Dalam artikel ini marilah kita melihat bagaimana Jean Gelman Taylor di dalam bukunya *Indonesia: Peoples and Histories* melihat lanskap Indonesia jauh sebelum Indonesia terbentuk hingga kemerdekaan Indonesia. Paling tidak dalam artikel ini penulis memakai buku Jean Gelman Taylor, *Indonesia: Peoples and Histories* sebagai sumber utama dalam mengkaji lanskap Indonesia sebelum Indonesia terbentuk hingga Indonesia merdeka. Dan tentunya, maka dari itu, tulisan ini hanyalah memberikan “sepatu” bagi Taylor sehingga wacana lanskap Indonesia menjadi lengkap untuk masa kini.

SIAPAKAH INDONESIA?

Sebelum mencari sebuah visi untuk Indonesia, sekiranya perlu melihat kembali tentang metodologi Ben Anderson mengenai kuasa, yakni bagaimana kuasa itu didapatkan. Indonesia yang memiliki beribu-ribu pulau bukanlah suatu kebetulan dan bersifat politis (walaupun ada) menjadi suatu negara. Paling tidak, hubungan saling mempengaruhi dan dipengaruhi turut membentuk kuasa tersebut. Maka dari itu, perlu untuk melihat tentang “siapakah Indonesia?”. Pertanyaan ini bukanlah untuk menggugat esensialisme di Indonesia tetapi mencari sebuah akar dan dasar dalam keber-Indonesia-an. Dari pertanyaan “siapakah Indonesia?” maka terdapat kategori dari pertanyaan ini, yakni yang diukur pada masalah waktu dan masalah ruang. Artinya, pertanyaan penting tentang siapakah Indonesia adalah ingin melihat tentang bagaimana dan siapakah yang membentuk dan berada di Indonesia.

Untuk mengukur Indonesia dalam masalah waktu, paling tidak, Indonesia tidak hanya dibangun sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisasi Belanda, namun jauh sebelum kolonialisasi, Indonesia telah berproses menuju suatu negara melalui istilah lanskap. Taylor melihat pola interaksi turut mendukung, mempengaruhi dan dipengaruhi, pembentukan suatu lanskap.

Pertanyaan tentang siapakah Indonesia adalah juga ingin melihat Indonesia dari aktivitas antarpulau tersebut (ruang). Melihat Indonesia lebih jauh ke belakang juga akan menemukan pola interaksi antarpulau dan latar belakang yang menghiasi keragaman adat dan budaya bangsa. Sehingga, Indonesia yang kita kenal hanya kepada suku-suku di Indonesia, Suku Aceh, Jawa, Batak, dan sebagainya, haruslah kita lihat dalam pola interaksi tersebut, bahkan bagaimana bangsa Arab, India dan China juga telah berinteraksi dengan bangsa-bangsa di Nusantara turut ikut membentuk ke-hibrid-an Indonesia.

LANSKAP MATERIAL

Sebelum Indonesia terbentuk, pola interaksi sudah ada di peradaban Bumi Nusantara. Adanya penemuan fosil di Lembah Bengawan Solo menunjukkan bahwa nenek moyang telah ada pada 1,5 Juta tahun yang lalu di Jawa dan masyarakat telah mengungkapkan dirinya, walaupun secara samar-samar, sekitar 40.000 SM. Awalnya peradaban ini hidup di pinggiran Kepulauan Indonesia, New Guinea, Pulau-Pulau Melanesia, Australia, Dataran Tinggi Semenanjung Malaya dan Kepulauan Filipina. Mereka mencari dan mengejar hutan tropis untuk mengumpulkan umbi-umbian dan menghasilkan batu serpihan. Situs tertua yang ditemukan, yakni peninggalan manusia (jenazah), benda-benda produksi dan bukti pertanian yang diperkirakan pada abad ke-6 SM (Taylor, 2003: 5).

Menurut J. Spruyt dan J.B. Robertson dalam buku *History of Indonesia: The Timeless Islands*, faktor geografi di Nusantara sebagai tanah yang subur dan curah hujan tinggi membuat pencarian akan umbi-umbian dan rempah-rempah semakin tinggi sehingga turut mendukung adanya pola interaksi ini (Spruyt dan Robertson, 1973: 10-11). Interaksi antarpulau ini tidak hanya melibatkan pulau-pulau di Nusantara, melainkan juga dari China dan India.

Pola interaksi antarmasyarakat dibentuk dengan menggunakan rute laut yang menjadi menjadi faktor penting dari kehidupan peradaban di Indonesia. Dari generasi ke generasi, petani dan nelayan di pinggiran selatan China berpindah ke Semenanjung Malaya, dan setelah itu masuk ke Kepulauan Nusantara. Salah satu bukti migrasi dengan rute laut ini adalah adanya bukti linguistik. Pemakaian Bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan di daratan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri adanya kerjasama dan pengaruh dari China yakni dalam pemakaian alat-alat logam.

Banyaknya perbedaan ras di Indonesia, menurut Taylor, merupakan suatu produk yang panjang dari ekspansi di dalam satu grup etnolinguistik Nusantara yang telah beradaptasi di suatu tempat tertentu (lokal) bercampur baur dengan komunitas-komunitas yang ada. Di sini adanya ekspansi dari luar menunjukkan Indonesia telah hibrid sejak lama (Taylor, 2003: 5).

Bukti-bukti kongkret dari pengaruh India dan China adalah adanya pengaruh dalam pemakaian bahasa. Misalnya saja pengaruh India sangat berdampak dengan pemakaian bahasa Sansekerta dan penggunaan titel-titel nama pangeran-pangeran India, -*varman*. Misalnya Mulawarman atau Purnawarman. Sedangkan bukti pengaruh China, yakni nama Sriwijaya yang diyakini berasal dari bahasa China, *Shih-li-fō-shih*.

LANSKAP KERAJAAN

Taylor melihat bahwa dahulu pada zaman kerajaan juga terdapat interaksi antar kerajaan di Nusantara. Interaksi inilah yang kemudian membentuk lanskap kerajaan di Nusantara. Walaupun wilayahnya berbeda dengan Indonesia sekarang, namun tak dapat dipungkiri pengaruh lanskap ini cukup menonjol membentuk atau mengkonstruksi peradaban dari lanskap material, termasuk membentuk Pulau Jawa sebagai kekuatan pengaruh India yang kemudian dapat dilihat benang merahnya menjadi kekuatan Jawa di Indonesia. Bahkan menurut catatan Robinson dan Spruyt, sekitar tahun 1378, Sriwijaya dihancurkan oleh aturan kebijakan dari Jawa. Hal ini membuktikan munculnya dominasi Jawa di Nusantara (Spruyt dan Robinson, 1973: 25).

Pertumbuhan masyarakat yang pesat di Jawa ini terlihat dengan munculnya tulisan-tulisan lokal sebagai bentuk peradaban lokal yang sangat berbeda dengan “tulisan tangan” di India walaupun masih dalam pengaruh India. Artinya, pengaruh India telah dilokalkan dalam bentuk tulisan yang dinamakan sebagai *kawi*. Misalnya saja penemuan-penemuan berupa *yupa* (pilar) yang menunjukkan tulisan tentang kebesaran dan keagungan kerajaan tersebut dengan mengidentikkan dirinya kepada Dewa tertentu sebagai identitas keagungan; Sailendra di Jawa Tengah menganut Buddha, Kerajaan Kediri menyembah Wisnu.

Menurut Taylor sendiri, peradaban masyarakat dan kerajaan-kerajaan selalu berlokasi di titik pertemuan antara rute darat dan rute laut. Adanya bukti-bukti prasasti yang ditemukan di Jawa menunjukkan lanskap kehidupan masyarakat di Jawa. Misalnya daerah dataran rendah di Jawa menjadi tempat bagi candi-candi, biara-biara, pasar, dan desa sedangkan para Dewa India: Siwa, Wisnu, dan Brahma tinggal di atas Pegunungan

Jawa. Dari sini dapat dilihat bagaimana pemahaman religi di Jawa telah terkonstruksi di dalam pemahaman agama-agama dari India.

LANSKAP KESULTANAN

Awal permulaan dari lanskap kesultanan adalah dengan masuknya pengaruh Arab, dalam hal ini, Islam ke Nusantara. Sekitar 1000 M, orang-orang Indonesia sudah mulai mengarungi dunia internasional. Banyaknya orang asing di pelabuhan-pelabuhan, Arab, India dan China (muslim), berdampak pada perkembangan masyarakat Indonesia di dalam pembentukan lanskap oleh Islam. Keberadaan Masyarakat Indonesia yang berlokasi di titik perhentian jalur laut yang menghubungkan antara China, India dan Arab, merupakan tempat terbaik untuk mengambil *trend* dunia baru di dalam pemikiran dan tindakan. Strategi ini dipakai oleh masyarakat di Nusantara melalui raja-raja. Jalur India misalnya, banyak memberikan pengaruh kepada masyarakat di Nusantara dalam hal agama, serta menciptakan para penulis. Untuk jalur China, lebih banyak kepada masalah perdagangan. China sangat sedikit pengaruhnya terhadap peradaban Nusantara berbeda dengan peradaban Hindu, Buddha dan Islam yang cukup besar pengaruhnya. Hal ini disebabkan oleh pandangan politik bangsa China yang hanya memiliki satu pusat dunia dan satu kerajaan dan tidak ada raja lainnya. Jalur Arab, Arab membuat dan menempati pelabuhan-pelabuhan utara Sumatera. Banyak mereka yang berasal dari tepi barat daya Semenanjung Arab yang dikenal sebagai Hadramaut (Taylor, 2003: 62).

Konsep yang dibangun di dalam menghubungkan India, Arab, dan China Muslim merupakan konsep gigit komunitas Islam sebagai perluasan menuju ke komunitas global. Hal ini sangat penting bagi pemahaman masyarakat Islam agar orang-orang terpelajar yang telah belajar Islam dapat melakukan perjalanan ke dunia Islam lainnya.

Indonesia yang berada di persimpangan jalur rute laut baik lokal maupun internasional berdampak pada pengislaman wilayah Nusantara, sehingga sekitar 1280an, Indonesia menjadi pusat perkembangan Islam. Bangsa yang menjadi Islam paling awal berada di ujung barat Kepulauan Indonesia, di ujung utara Sumatera. Pada 1430-an penguasa Malaka adalah Muslim. Pada ujung timur Nusantara, penguasa Ternate masuk Islam sekitar 1460. Di Jawa, Penguasa Demak menyatakan kerajaannya sebagai kota Muslim sekitar 1470, sementara kota-kota pelabuhan terdekat dari Tuban, Gresik, dan Cirebon memiliki penguasa Muslim sekitar tahun 1500. Pada sekitar tahun 1515, Pelabuhan Aceh memiliki penguasa Muslim. Madura memiliki penguasa Muslim tahun 1528. Gorontalo, di timur laut Sulawesi, memiliki penguasa Muslim tahun 1525 dan Butung tahun 1542. Pada 1605, para penguasa Luwu, Tallo, dan Gowa di selatan Sulawesi masuk Islam dan hampir seluruh semenanjung tersebut memiliki penguasa Muslim pada tahun 1611. penguasa Bima (Sumbawa) masuk Islam pada 1615. Semua tempat-tempat ini adalah bangsa dan kota-kota kecil. Pada tahun 1641, penguasa kerajaan terbesar di Nusantara, Mataram di Jawa, juga dinyatakan sebagai kerajaan Islam dengan memakai titel kesultanan.

Perkembangan pesat Islamisasi di daerah-daerah Nusantara juga didukung dengan pengenalan terhadap politik pemerintahan yang baru dan dalam perkembangan intelektual. Hal inilah yang membuat Islam di Nusantara yang dari minoritas menjadi mayoritas, sehingga menciptakan lanskap Islam dengan tunduk sesuai Hukum Islam. Perkembangan pesat Islamisasi di Nusantara membuat Majapahit yang merupakan Kerajaan Hindu-Budha terbesar di Jawa semakin terjepit di tengah-tengah kesultanan. Pada abad yang sama, juga berdiri Kesultanan Pasai yang dikenal sebagai sumber dan ujung tombak Islam di Nusantara. Kesultanan Pasai juga telah menguasai hampir seluruh mulut pelabuhan.

Hal ini menjadikan Majapahit hanya sebagai penyedia putri dan penjamin status sebagai calon penguasa. Namun demikian, kehadiran dua penguasa yang berbeda latar belakang di Nusantara, yakni Pasai dan Majapahit justru tidak menghadirkan konflik di antara keduanya. Bahkan kebesaran kedua penguasa tersebut memiliki sumbangsinya dalam sistem masyarakat yang dapat dikatakan sebagai bentuk kerjasama keduanya. Misalnya saja, Majapahit yang dikenang dan diproyeksikan sebagai tolak ukur di Nusantara dalam hal kebijakan, upacara-upacara pengadilan, dan seni. Demikian juga kerjasama mereka terus berlanjut dengan saling mengikat tradisi dengan memasukkan pangeran Majapahit dan putri sebagai keluarga pendiri Pasai. Untuk wilayah kekuasaan dalam rute laut, Pasai memfokuskan perhatiannya ke arah Samudera Hindia dan Laut China, sedangkan Majapahit ke wilayah Laut Jawa dan masyarakat yang mengelilingi pantainya. Identitas keduanya dapat diketahui melalui teks-teks di mana Pasai diketahui dari teks dalam bahasa Arab dan Melayu, sedangkan Majapahit dikenal melalui teks dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno, dan juga melalui teks dalam bahasa Melayu. Hingga akhirnya, lanskap dua penguasa ini tumbang setelah salah satu penguasa, yakni Majapahit runtuh akibat diperangi oleh Demak yang ingin berdiri untuk mengislamisasikan Jawa dan merepresentasikan diri sebagai yang mentransformasikan para intelektual hampir di semua masyarakat Indonesia.

LANSKAP VOC/BELANDA

Masuknya Belanda ke Nusantara pertama kali pada 1595 atau seratus tahun setelah Portugis, yang telah mulai meletakkan jaringan mereka di negara kepulauan yang menjadi Muslim. Belanda tiba ke Nusantara ketika pemerintah muslim sudah semakin matang. Belanda menggunakan bahasa Melayu sebagai preferensi untuk bahasa mereka sendiri atau Portugis untuk berkomunikasi dengan orang Indonesia di pasar, di tempat kerja, dalam pelayanan keagamaan, serta buku-buku. Belanda memperkenalkan dan menempatkan tulisan Romawi sebagai alfabet kepada Melayu dalam persaingan dengan sistem tulisan Arab. Pada abad XVII dan XVIII, Belanda dianggap sebagai sekutu dan kafir dan selalu mendapat perlawanan dari masyarakat pribumi.

Kehadiran Belanda memainkan banyak peran dalam sejarah Indonesia di abad XVII dan XVIII. Secara keseluruhan, mereka menyentuh kehidupan beberapa kelas dan beberapa daerah yang secara signifikan, tetapi di tempat lain terkadang hampir tidak sama sekali bersentuhan dengan masyarakat lokal. Sebagai sekutu dan musuh mereka tinggal, bekerja, dan menikah dalam konteks Indonesia di mana para pemain utama adalah Indonesia sendiri.

Pengaruh Belanda terhadap lanskap Indonesia adalah dengan memperkenalkan penemuan Eropa modern ke masyarakat Indonesia. Mesin-mesin canggih, adanya tanaman baru dan sistem pekerjaan dan tenaga kerja turut diperkenalkan. Bahkan sistem budidaya tanaman secara permanen mengubah lanskap Jawa hingga Sumatera. Dengan sistem budidaya ini, dapat dikatakan Belanda terbukti sukses dalam meningkatkan volume ekspor sepanjang abad XIX. Bahkan kebijakan sistem budidaya dan penyebarluasan wilayah kekuasaan semakin mengikat masyarakat di Nusantara, termasuk dengan menjadikan Batavia sebagai Kantor Pusat pemerintahan kolonial. Hal ini dilakukan semata-mata untuk keuntungan yang diinvestasikan di Belanda. Para pekerja pribumi mendapatkan keterampilan baru dan meningkatkan jam kerja mereka untuk menghasilkan keuntungan bagi Belanda. Belanda juga menerapkan model tunjangan tahunan yang besar kepada sultan yang tunduk dan patuh, serta menganugerahkan penghargaan pada sultan dan membiayai istana baru mereka, membuat acara-acara yang sifatnya prestise seperti

balap kuda. Sultan yang bersikap keras akan digulingkan, kesultanan mereka akan dilenyapkan. Dalam sistem sosial masyarakat, kebijakan Belanda membuat adanya sistem kasta dengan menggunakan orang-orang China untuk meningkatkan penyebaran ekspor bumi. Hal ini justru menimbulkan jurang pemisahan antara pribumi dengan China (Taylor, 2003: 175).

Lanskap geografis Indonesia mulai semakin terlihat ketika Belanda dan Inggris saling menggambarkan garis untuk memetakan lahan mereka di Asia. Pandangan ini yang menjadikan pemisahan negara Malaysia dan Indonesia. Sehingga pada tahun 1824, setelah kekalahan Napoleon, barulah terdapat sebuah perjanjian antara Inggris dan Belanda untuk saling membatasi lahan-lahan untuk kepentingan komersial dan politik mereka. Misalnya, Semenanjung Malaya, Singapura, dan pantai utara Kalimantan dinyatakan menjadi bagian Inggris yang sangat berpengaruh, sedangkan Sumatera bagian Belanda. Pada saat itu, Kesultanan Aceh masih berdiri sendiri dan lepas dari pengaruh dua negara Eropa tersebut hingga akhirnya pada tahun 1871, Perjanjian Sumatera mengkonfirmasi bahwa Aceh ditugaskan kepada Belanda.

LANSKAP JEPANG

Pada tahun 1942, militer Jepang mengambil alih tampuk kekuasaan Belanda. Para penguasa pribumi di Indonesia dengan cepat diakomodasi oleh penguasa asing baru. Masuknya Jepang tak lain karena menginginkan sumber daya Indonesia, yakni beras, karet, timah, dan minyak dengan tenaga kerja yang tidak dibayar. Sama seperti Belanda, mereka juga menawarkan kemitraan untuk kelas penguasa Indonesia. Para penguasa Indonesia wajib memberikan laki-laki, perempuan, dan produk-produk kepada Jepang.

Di dalam pemetaannya, Jepang membagi negara kolonial menjadi tiga bagian di bawah tiga pemerintahan berbeda dan tiga ibu kota. Sumatera ditempatkan di bawah Tentara ke-25 dan bergabung dengan Malaya dan Singapura menjadi unit administrasi tunggal, dengan ibukotanya di Singapura. Jawa diberikan kepada Tentara Keenam belas. Batavia/Jakarta, nantinya menyusut fungsinya menjadi ibukota Jawa. Skuadron Selatan dari angkatan laut Jepang mengambil alih administrasi Kalimantan dan timur Indonesia dan kantor pusatnya di Makassar. Pada tahun 1943, Tentara ke-25 memisahkan Sumatera dari Malaya. Pada tahun 1943, *West New Guinea* lepas dari administrasi angkatan laut Indonesia dan menempatkan di bawah *Squadron* selatan keempat. Sistem pembagian ini berdasarkan pada 2 perintah, yaitu tentara dan angkatan laut, antara Tokyo dan lapangan, antara perwira senior dan junior, dan antara kesimpatikan dengan aspirasi masyarakat Indonesia. Walaupun terpisah-pisah namun semuanya dikontrol oleh Jepang.

LANSKAP KEMERDEKAAN

Pada 1944, ketika Amerika masuk ke Jepang, para komite, yang nantinya komite tersebut dinamakan Jakarta *Charter* (piagam Jakarta), menyiapkan persiapan transfer kemerdekaan. Dari sinilah kemudian menjadi awal terbentuknya Negara Indonesia. Dalam komite ini juga menetapkan ada jaminan bahwa hanya Muslim yang akan memenuhi syarat untuk menjadi kepala negara dan pemerintah Indonesia harus untuk memonitor dan menegakkan kepatuhan terhadap Hukum Islam oleh warga Muslim. Dari Piagam Jakarta ini, Indonesia menduduki ruang negara kolonial Belanda, kecuali wilayah Papua Barat (*West New Guinea*), walaupun pada akhirnya setelah kemerdekaan, Papua Barat menjadi bagian dari Indonesia.

Taylor melihat bahwa dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, kesetiaan kepada Islam dan kebencian terhadap Eropa (kolonialisasi) telah memotivasi orang

Indonesia (Taylor, 2003: 342) sehingga dapat dikatakan Indonesia lahir dari kebencian terhadap kolonialisme. Pada masa peralihan pemerintahan kolonial ke pribumi, pemerintah kemerdekaan Indonesia masih kosong dalam hal visi Indonesia. Pemerintah Soekarno dan Soeharto memberikan patron untuk mengisi “ruang kosong” tersebut dan juga untuk membuat loyalitas kepada Jawa. Untuk mengisi kekosongan ini, maka Indonesia mengambil visi Majapahit walaupun banyak mendapat tekanan dari daerah-daerah dan Islam di Indonesia. Visi ini kemudian dibawa ke dalam pemerintahan Sukarno sebagai “identitas Indonesia” dan Soeharto mempromosikannya melalui pembangunan ekonomi pada 1970-an.

LANSKAP INDONESIA (KRITIK TERHADAP PEMERINTAH)

Lanskap Indonesia memiliki cerita panjang di dalam sejarahnya. Kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari narasi yang membentuk lanskap Indonesia. Walaupun demikian, untuk mencari dasar Indonesia tidaklah mewakili setiap etnis yang ada di Indonesia jikalau hanya melihat dari satu momen tertentu. Misalnya saja, ketika pemerintahan menerapkan visi Majapahit untuk mengisi kekosongan visi pemerintahan, maka akan menimbulkan polemik horisontal mengingat Indonesia bukanlah Majapahit baik dalam konteks wilayah maupun latar belakang situasi masyarakat. Hal ini juga menjadi kritik Jean Gelman Taylor terhadap pemerintah yang mengadopsi visi Majapahit bahwa tidak ada paralelisasi dalam sejarah terhadap Papua Barat atas visi tersebut. Hal ini juga menjadi fenomena dari pasca kolonial yang ingin mencari jati dirinya dengan sebuah kenaturalannya (*nativity*).

Di dalam sejarah kehidupan masyarakat di Indonesia memanglah telah saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Bahkan sebelum Masehi, budaya di Nusantara telah dipengaruhi dari masyarakat luar, yakni India dan China, dan kehibridan ini terus berlangsung pada lanskap kerajaan, kesultanan bahkan hingga sekarang. Di setiap zaman, Nusantara selalu berada di dalam kehibridannya. Mengambil satu momen akan menisbikan rentetan sejarah lainnya.

Permasalahan Indonesia adalah negara yang memiliki banyak Agama, Suku dan Budaya. Sejarah lanskap yang diutarakan oleh Jean Gelman Taylor adalah ingin melihat hal-hal yang membentuk dan mempengaruhi perjalanan sejarah Indonesia. Intinya, hal-hal yang membentuk dan mempengaruhi inilah yang nantinya menjadi modal dasar dalam membentuk dasar sebuah negara. Kemerdekaan Indonesia bukan hanya revolusi kaum petani atau pribumi yang ingin mendapatkan tempat tetapi juga keragaman adat dan budaya serta agama juga perlu mendapatkan tempat di Indonesia. Bahkan lanskap Indonesia yang semenjak dahulu telah kedatangan orang asing (diaspora) juga perlu mendapatkan tempatnya. Perlu diingat, bahwa pada masa kolonialisasi Belanda, banyak ras dan bangsa yang tinggal di Batavia: Belanda, Jepang, China, Pampanger (dari Luzon), dan “Mardijker” dari Malabar, Coromandel, Arakan dan Benggala, dan keturunan Belanda-Indonesia (Vlekke, 2008: 74).

DIASPORA DAN MASALAH INDONESIA (CHINA)

Salah satu permasalahan nasionalisme dalam poskolonial adalah ketidakikutsertaan minoritas di dalam konstruk komunitas terbayang. Hal ini disebabkan konstruksi dari kolonialisme yang menyebabkan kebencian terhadap mayoritas. Lin Ang menjadi salah satu yang merasakan hal tersebut di Indonesia. Nasionalisme di Indonesia tidak pernah melibatkan atau mengakomodasi suku minoritas China di dalam komunitas terbayang (Len Ang, 2001: 56). Menilik dari lanskap Indonesia zaman dahulu bagaimana pengaruh China terhadap masyarakat di Nusantara justru berbanding terbalik dengan perlakuan

Nasionalisme di Indonesia terhadap China. Bahkan perilaku pribumi lebih cenderung kepada bentuk anarkis kepada suku China. Mungkin kita tidak lupa cerpen *Clara atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma tentang pemerkosaan gadis China pada Mei 1998 yang membuktikan perilaku semena-mena terhadap China.

Perlakuan kepada suku China pasca kemerdekaan justru terbalik pada sebelum kemerdekaan. Kaum diaspora sebelum kemerdekaan di Indonesia justru mendapatkan tempatnya di tengah-tengah masyarakat. Misalnya saja suku China yang pada masa kolonialisasi Belanda dimanfaatkan oleh Belanda untuk perniagaan di kota-kota. Bahkan Sultan Banten menolak usulan Belanda dalam melokalisir Orang China di Banten ke Batavia dengan alasan akan mematikan Banten (Vlekke, 2008: 173). Pemerintahan kolonial percaya bahwa kehadiran orang China akan memberikan perkembangan yang pesat bagi kota tersebut, dan hal ini menimbulkan perkembangan yang pesat dalam jumlah penduduk China di Batavia yang bermula hanya 800 menjadi 2.000 orang selama kurun waktu 10 tahun. Peran orang China dari awal memang mendapatkan peran penting. Bahkan pada sebelum Masehi perkembangan masyarakat Nusantara di dalam mengenal logam bermula dari kepandaian orang China.

Pengungkapan sejarah lanskap Indonesia justru harusnya akan membawa kaum diaspora untuk mendapatkan ruang dalam kemerdekaan di Indonesia. Identitas diaspora adalah sebuah hibriditas dalam Indonesia yang harus dikonstruksi dalam komunitas terbayang. Penganakemasan Belanda terhadap China bukan diberlakukan sebaliknya oleh masyarakat pribumi pada pasca kemerdekaan. Tetapi turut andil dalam proses bersama mengkonstruksi identitas nasional. Lalu bagaimana Indonesia harus mencari dasar atau visi dalam nasionalismenya?

KESIMPULAN: DUNIA BARU, INDONESIA (HARUS) BARU

Menurut Benedict Anderson mengenai nasionalisme, bahwa di dalam komunitas terbayang terdapat maksud dengan adanya kesejajaran dan kesepahaman antarkomunitas yang memiliki penderitaan yang sama, walaupun dapat dikatakan sesama masyarakat tersebut tidak saling mengenal. Kesejajaran dan kesepahaman inilah yang menjadi kuasa sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisasi. Namun, ketika kita melihat sejarah panjang perjalanan Indonesia, maka momen nasionalisme hanyalah sebagian dari peristiwa dari segelintir masyarakat Indonesia.

Visi Majapahit yang diterapkan oleh pemerintahan Indonesia adalah sebagai bentuk semangat perlawanan anti-kolonial dengan tidak mengadopsi sedikitpun nilai-nilai yang ditinggalkan oleh pemerintahan kolonialis. Bentuk perlawanan sebagai anti-tesis terhadap kolonialisme. Di satu sisi mungkin Fanon benar bahwa nasionalisme merespon masalah rehumanisasi. Hal yang sama juga berlaku bagi masyarakat pribumi yang tertindas di Indonesia akibat kolonialisme namun identitas nasional yang dibangun Fanon hanya bersifat monolitik dan perlawanan (Gandhi, 2007: 140).

Dalam teori tersebut, bentuk perlawanan ini terasa pada para petani dan umat muslim yang selama kolonialisme tidak mendapatkan ruang. Namun demikian, Indonesia bukanlah hanya sebatas para petani dan umat muslim sehingga Nasionalisme yang ingin dibangun Indonesia seharusnya melihat sejarah panjang perjalanan Indonesia, karena Indonesia dibentuk dari kepelbagaian. Tak ayal jika Taylor sendiri mengkritik kebijakan pemerintah dalam mengambil visi Majapahit bahwa Indonesia tidak memiliki paralelisasi antar peradaban di Nusantara. Demikian juga ketika Indonesia dibentuk maka tidak ada juga paralel dari narasi-narasi sejarah pulau-pulau di Indonesia.

Nasionalisme antikolonial memang masih terperangkap di dalam susunan pemikiran dari mana ia mencari untuk membedakan dirinya sendiri. Sehingga di dalam pencarian identitas tersebut, kecenderungan tidak memperlihatkan asal usulnya pada esensi yang stabil dan murni. Identitas tersebut timbul sebagai respon terhadap kemungkinan pelanggaran-pelanggaran yang mengacaukan dan traumatik dalam sejarah dan budaya (Gandhi, 2007: 164).

Lalu bagaimana kuasa itu didapatkan di dalam diri Indonesia? Sangat menarik untuk kita simak bagaimana Stuart Hall membayangkan sebuah komunitas, sbb:

Setelah kolonialisme adalah penting untuk membayangkan transformasi kesadaran sosial yang lebih besar ketimbang identitas dan batas-batas yang kaku yang dikehendaki oleh kesadaran nasional (Gandhi, 2007: 155).

Kuasa dalam nasionalisme tidaklah hanya dibangun hanya dalam bentuk identitas semata, tetapi diperlukan sebuah narasi dari Indonesia yang lengkap dan menyeluruh untuk membangun Indonesia baru. Namun Indonesia baru bukan juga menghilangkan esensialisme di Indonesia atau dapat dikatakan melepaskan Indonesia dari tubuh tradisinya. Indonesia baru adalah Indonesia yang tidak melihat sejarah dalam ketraumaannya, tetapi melihat Indonesia yang baru yang di dalamnya memiliki kisah-kisah sejarah yang beragam. Indonesia yang menghargai kulturalnya namun tidak identik dengan kulturalnya dengan menerima kemajemukan, diaspora, kehibridan dan perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R. O'G. 1990. *Kuasa-Kata Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Anderson, Benedict R. 2006. *Imagined Communities: Reflections on The Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Ang, Len. 2001. *On Not Speaking Chinese: Living Between Asia and The West*. London: Routledge.
- Gandhi, Leela. 2007. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Reid, Anthony. 2006. "Is There a Batak History?". *Asia Research Institute Working Paper Series*, No. 78.
- Spruyt, J. & Robertson, J.B. 1973. *History of Indonesia: The Timeless Islands*. Sydney: Macmillan.
- Taylor, Jean Gelman. 2003. *Indonesia: Peoples and Histories*. London: Yale University Press.
- Vlekke, Bernard H.M. 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG